

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Creswell (2018) menyatakan bahwa dalam proses perancangan, diperlukan pengumpulan data dan penelitian yang kuat untuk mendukung tahapan perancangan tersebut. Pendekatan pengumpulan data dan penelitian ini dapat diklasifikasikan berdasarkan metode pengambilan data yang digunakan. Pemilihan metode pengambilan data ini bergantung pada tujuan yang ingin dicapai setelah proses penelitian dilakukan. Dalam konteks perancangan kampanye ini, penulis memilih menggunakan *Mixed Method Design*.

Mixed Method Design merupakan pencampuran pengambilan data melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan metode kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi topik secara mendalam, sementara metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang dapat diukur secara lebih pasti. Dalam metode kualitatif, penulis menggunakan wawancara beserta dengan studi pustaka, sedangkan dalam pendekatan kuantitatif, penulis menggunakan kuesioner.

3.1.1 Metode Kualitatif

Menurut Leavy (2017), metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik, karena pendekatan ini memfokuskan pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh narasumber. Penulis menggunakan pendekatan wawancara dan studi eksisting untuk mengumpulkan data kualitatif yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai dampak dari pelecehan seksual pada kesehatan mental remaja laki-laki.

3.1.1.1 Interview

Bobbit dan Sullivan (2005) menyatakan bahwa teknik wawancara antar individu perorangan biasanya melibatkan sampel dari target audiens tertentu. Umumnya, teknik ini kurang praktis

digunakan dalam kampanye yang menargetkan audiens yang luas karena sampel yang kecil mungkin tidak memberikan data yang cukup representatif. Namun, teknik ini dapat menjadi sangat efektif jika target audiensnya sangat spesifik dan dapat diwakili oleh sampel yang kecil. Selain itu, teknik wawancara individu perorangan dapat menjadi pilihan yang tepat dalam konteks topik yang sangat personal seperti keuangan, perilaku seksual, atau penggunaan obat-obatan.

Dengan ini, *interview* yang dilakukan oleh penulis adalah kepada psikolog pendamping korban pelecehan seksual untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai dampak beserta cara penanganan yang dapat dilakukan oleh orang terdekat korban. Pertemuan dengan psikolog ini dilakukan secara *online* melalui Google Meets.

Penulis juga melakukan *interview* kepada korban pelecehan seksual secara tatap muka untuk mendapatkan data yang lebih jelas mengenai tempat, perasaan, dan kondisi psikologis korban.

1) *Interview* kepada Psikolog Grace Latuheru, S.Psi., M.Psi.



Gambar 3.1 Dokumentasi *Interview* Psikolog Grace

Interview dengan psikolog Grace dijalankan pada tanggal 23 Februari 2024 secara daring melalui Google Meets akibat perbedaan jarak antara penulis dan narasumber. Psikolog Grace merupakan salah satu dosen aktif di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dan aktif sebagai psikolog pendamping.

Salah satu bidang yang dikuasai oleh psikolog Grace merupakan pendampingan korban kekerasan seksual.

Grace melakukan pendampingan sejak tahun 2021 dan pernah mendampingi 4 korban anak-anak, dan 2 korban dewasa. Total pendampingan yang pernah dilakukan oleh psikolog Grace merupakan 6 orang. Kebanyakan pelaku yang melakukan pelecehan kepada korban dampingan beliau merupakan orang-orang asing yang tidak dikenal oleh korban. Akan tetapi salah satunya merupakan orang terdekat mereka yaitu tetangga.

Menurut Grace, pendorong perlakuan pelecehan seksual sendiri merupakan pengaruh memiliki kelainan seksual dimana mereka memiliki fetish yang berbeda dari orang lain. Ada juga kemungkinan bahwa salah satu pendorong perlakuan ini adalah karena adanya peristiwa yang mendorong pelaku sebagai korban dahulunya. Grace mendapatkan 2 orang korban yang pernah mendapatkan permasalahan dimana pelaku merupakan salah satu korban pelecehan seksual sebelumnya. Keduanya merupakan korban dari pedofilia dan juga sodomi. Menurutnya, korban pelecehan laki-laki cenderung lebih besar kemungkinannya untuk menjadi pelaku karena laki-laki tidak merasakan sesuatu yang “hilang” dari dirinya dibandingkan dengan perempuan. Perempuan cenderung “meninggalkan jejak” seperti berdarah ataupun lainnya. Sedangkan pada laki-laki, beberapa darinya dipaksa untuk menghisap ataupun bahkan diberi uang untuk melakukan tindakan tersebut. Lingkungan yang tidak terkontrol juga merupakan salah satu pendorong perlakuan pelecehan seksual. Hal ini menyebabkan anak-anak yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan, mau tidak mau menerima perlakuan yang dilakukan.

Perlakuan yang bisa dianggap pelecehan seksual ada verbal dan juga fisik melalui daring ataupun secara langsung. Beberapa

darinya seperti memegang daerah intim, mengirimkan video yang bergambarkan kemaluan, melakukan *catcalling*, memaksa membuka dan memaksa bagian intim, mengintip saat seseorang tidur ataupun mandi, atau juga memperlihatkan situs pornografi kepada anak.

Anak-anak dan remaja pasti akan berubah secara sikap. Perubahan tersebut biasanya mudah terdeteksi oleh keluarga ataupun orangtua yang sering melihat dan menghabiskan waktu bersama dengan korban. Perubahan sikap mereka bisa berubah dari yang bersifat riang dan bersemangat menjadi seseorang yang muram dan lebih suka sendiri. Depresi juga bisa menjadi sebuah tanda bahwa seseorang pernah menjadi korban akan pelecehan seksual.

Menurut Grace, trauma akan pelecehan seksual dianggap tidak bisa hilang. Trauma ini merupakan sebuah penyakit psikis dan bukan fisik. Proses penyembuhan trauma ini sendiri hanyalah untuk membantu korban untuk berdamai dengan ingatan dan juga luka yang pernah diberikan kepada korban. Ingatan yang dianggap “berkesan” hingga melukai mental korban ini akan terus ada dan bertahan didalam ingatan mereka. Penyembuhan ini hanya membantu mengurangi rasa sakit akan ingatan mereka.

Ia mengatakan rasa takut yang dimiliki oleh korban merupakan rasa yang *valid* dan memiliki alasan mengapa mereka tidak dapat bercerita. Beberapa alasan yang beliau sebutkan termasuk ancaman dari pelaku, rasa malu karena dilihat sebagai aib, *stereotype* di lingkungan Indonesia. *Stereotype* dimana laki-laki harus kuat dan tidak boleh menangis, harus melawan, agresif, dan lainnya mendorong pada laki-laki untuk mengurungkan niat mereka dalam bercerita ataupun melaporkan. Permasalahan ini terus merambat karena anak-anak sendiri cenderung tidak dapat

melindungi mereka sendiri dan mendorong mereka untuk melakukan hal yang diperintahkan.

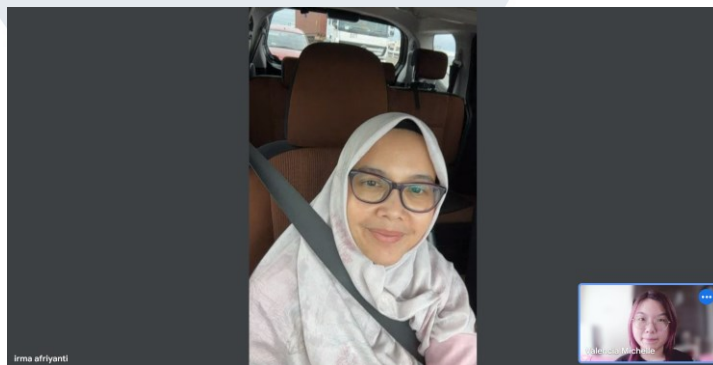
Korban harus diberikan bekal pelajaran untuk segera mencari perlindungan seperti orang tua atau orang terdekat setelah melalui pelecehan seksual agar dapat didampingi dan pelaku dapat segera ditindak. Apabila tempat perlindungan yang mendapatkan informasi tidak bergerak untuk menindak pelaku, lembaga-lembaga perlindungan bisa menjadi wadah korban untuk mendapatkan perlindungan dan pendampingan dengan baik. Pendampingan ini dapat membantu korban secara jangka panjang untuk dimonitor perlakuannya menjadi ke arah yang positif ataupun negatif.

Menurut Grace, sekolah dapat membentuk sebuah organisasi dimana konselor korban remaja merupakan teman sebaya yang diajari untuk menangani sebagai konselor agar korban dapat mendapatkan pengertian dari teman seumurnya dan dapat lebih mudah menuangkan perasaan mereka. Teman sebaya bisa membantu korban dengan cara tidak menghakimi mereka yang telah melalui hal-hal yang memalukan oleh karena keterpaksaan orang lain ataupun melihat apa yang mereka alami merupakan aib. Tidak hanya itu, teman sebaya bisa membantu mendorong korban untuk bercerita kepada pihak perlindungan (orang tua, guru, lembaga perlindungan) agar korban dan pelaku dapat segera diproses.

Setelah melakukan wawancara, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi korban pelecehan seksual dalam berbicara dan mencari bantuan. Pertama, stereotip di Indonesia terkait dengan laki-laki harus kuat membuat korban takut untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Meskipun merasa aib, penting untuk diingat bahwa pelecehan seksual bukanlah kesalahan korban dan tidak boleh dianggap sebagai

sesuatu yang memalukan. Kedua, psikolog menyadari bahwa perubahan perilaku dan trauma adalah dampak yang pasti terjadi akibat pelecehan tersebut seperti anak periang menjadi muram. Selanjutnya, meskipun bercerita kepada teman sebaya dapat membantu, psikolog menyarankan untuk membawa korban ke lembaga perlindungan agar mereka dapat mendapatkan bantuan yang lebih komprehensif dan terstruktur dalam mengatasi trauma yang mereka alami. Dengan demikian, kesimpulan ini menekankan pentingnya pemahaman, dukungan, dan bantuan yang tepat dalam membantu korban pelecehan seksual untuk mengatasi dampak yang mereka alami.

2) *Interview* kepada Psikolog Irma Afriyanti Bakhtiary, M.Psi.



Gambar 3.2 Dokumentasi *Interview* Psikolog Irma Afriyanti Bakhtiary

Pada tanggal 10 Maret 2024, penulis melakukan wawancara secara daring melalui Google Meet dengan psikolog Irma Afriyanti Bakhtiary. Irma merupakan psikolog klinis anak yang pernah menangani korban kasus pelecehan seksual remaja laki-laki.

Irma melakukan pendampingan korban kasus pelecehan seksual sebanyak satu kali. Menurut Irma, pelecehan seksual bisa terjadi dalam bentuk pelecehan verbal ataupun fisik. Kasus yang dipegang oleh psikolog ini merupakan kasus pelecehan pada area sekolah (pesantren) dimana korban diraba-

raba bagian tubuhnya yang menyebabkan korban dipindahkan ke sekolah lain dan gurunya mendapatkan sanksi pengeluaran.

Ia mengatakan bahwa anak remaja kurang *awareness* akan apa yang boleh dan tidak boleh karena tertutup dengan kata-kata “bercanda”. Oleh karena kurangnya *awareness* dari remaja awal, Irma berkata bahwa mereka membutuhkan edukasi yang membantu pemahaman akan area yang privat. Hal ini termasuk ke dalam pemahaman akan area tersebut tidak boleh untuk dipegang ataupun dilihat oleh orang lain dan remaja harus mencari perlindungan dari orang yang dipercaya. Menurut Irma, pelecehan ini bisa dicegah sebelum meranah ke arah yang jauh lebih parah apabila mereka diberikan edukasi yang benar.

Irma mengatakan bahwa kejadian pelecehan yang sering di lihat adalah permasalahan dari pelaku dimana mereka memiliki kasus pelecehan sebelumnya sebelum menjadi pelaku ataupun memiliki ketertarikan ataupun fetish yang tidak benar. Tidak hanya itu, psikolog juga menemukan bahwa permasalahan ini juga merupakan faktor permasalahan akan cara pengasuhan orang tua pelaku seperti kurangnya edukasi, kurangnya figur orang tua, atau kurang kasih sayang.

Psikolog mengatakan bahwa korban akan mendapatkan dampak yang hebat dan ada kemungkinan akan pembawaan permasalahan ke ranah hubungan korban selanjutnya. Hal ini bisa membuat korban takut akan suatu hubungan seperti ketika mereka ke ranah pernikahan yang membuat korban takut akan berhubungan. Tidak hanya itu, korban juga dapat merasakan takut akan gender spesifik yang telah melecehkan dirinya sehingga bisa menjadi mendorong ranah seksual korban. Terkadang dampak yang terjadi oleh korban terkadang terlihat dan terkadang tidak terlihat. Perubahan perilaku korban seperti dari yang sebelumnya periang menjadi murung, gelisah, tidak dapat berkonsentrasi, korban

takut akan suatu suasana karena dalam suasana spesifik membuat korban takut.

Menurut Irma, trauma ini merupakan suatu hal yang tidak bisa disembuhkan tetapi korban dapat membantu untuk berdamai dengan trauma mereka. Hal ini diperlukan lingkungan yang memberikan *support* dan pendampingan yang baik agar korban bisa merasa aman.

Rasa takut remaja laki-laki akan bercerita dan terbuka kepada seseorang mengenai pengalaman mereka akan pelecehan seksual menurut Irma berakar kepada norma sosial yang ada di Indonesia. Korban cenderung takut dianggap bahwa mereka terlihat aneh dan memalukan. Korban juga takut disalahkan oleh orang-orang yang dianggap mereka aman untuk terbuka karena norma sosial ini. Korban juga merasa takut akan di *bully* oleh teman-teman sebayanya.

Irma mengatakan bahwa remaja cenderung lebih membutuhkan pendengar. Dengan adanya sebuah *support group* ataupun penerimaan lingkungan seperti keluarga ataupun teman. Apabila remaja tidak memiliki *support* yang baik, mereka cenderung sulit untuk disembuhkan karena kurangnya rasa nyaman dan aman. Remaja merupakan tahap dimana mereka selalu mencari sebuah ranah yang dianggap aman agar mereka bisa nyaman dan merasa bebas untuk berekspresi. Maka dari itu, remaja membutuhkan sebuah wadah dari orang-orang terdekat mereka untuk mendengar dengan baik.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual pada remaja, merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan preventif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran remaja tentang batasan-batasan privasi dan kurangnya edukasi mengenai hal tersebut. Pelaku pelecehan seksual seringkali memiliki masalah sebelumnya atau

terpengaruh oleh faktor pengasuhan yang kurang memadai. Dampak psikologis pada korban sangat besar dan bisa berlanjut ke hubungan selanjutnya, menciptakan ketakutan dan gangguan perilaku. Remaja yang menjadi korban pelecehan seksual cenderung kesulitan untuk membuka diri karena takut akan stigma sosial dan kurangnya dukungan dari lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki support system yang baik, baik dari keluarga maupun teman, agar bisa mengatasi trauma dan mendapatkan bantuan yang diperlukan.

3) *Interview* kepada Korban K



Gambar 3.3 Dokumentasi *Interview* Narasumber K

Pada tanggal 20 Februari 2024, penulis melakukan wawancara secara tatap muka dengan korban berinisial K. K merupakan salah satu korban pelecehan seksual yang pernah mengalami sentuhan-sentuhan yang tidak diinginkan lebih dari 5 kali. Korban mengalami sentuhan fisik seperti di bagian kemaluan, bokong, dan juga dada. Korban melalui pelecehan ini lebih sering di tempat yang tergolong penuh seperti di KRL ataupun di bus transportasi umum. K menyebutkan bahwa pelaku lebih suka melakukan hal ini untuk mencuri kesempatan dalam kesempitan dimana pelaku menggunakan keramaian sebagai penutup perlakuan tidak senonoh mereka. Akan tetapi, korban menemui

beberapa pelecehan seksual sendiri yang terjadi di toilet pria dimana saat korban sedang menggunakan *urinary*, pelaku melihat secara terang-terangan kepada kemaluan korban.

Korban mengakui bahwa perasaan yang dirasakan adalah jijik. Tidak hanya karena pelaku bisa berpikiran untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan tetapi juga karena mereka merupakan gender yang laki-laki juga. Korban juga merasakan marah karena K merasa bahwa kenapa harus dia yang menjadi korban dan juga ditengah rasa lelah setelah bekerja. Korban juga merasa takut dan merasa tidak berdaya oleh karena rasa lelahnya setelah bekerja dan berjalan jauh dari rumahnya.

Korban merasa tidak berdaya untuk melawan pelaku karena rasa lelahnya. Untuk melindungi dirinya, apabila K merasakan adanya sentuhan yang tidak diinginkan, K segera berpindah tempat agar apapun yang bersentuhan ataupun bergesekan dengan bagian tubuhnya yang tidak diinginkan bisa lepas dan tidak bersentuhan lagi.

Korban lebih memilih untuk diam dibandingkan mengundang keributan. Akan tetapi, korban memilih untuk bercerita kepada teman dekatnya atau menyimpannya sendiri dibandingkan bercerita ke lembaga yang bersangkutan ataupun pihak profesional dengan alasan permasalahan ini dapat terus bertambah panjang dan korban merasa lebih nyaman untuk bercerita kepada temannya. Hal ini dianggap memalukan oleh korban. Korban pernah merasakan trauma untuk naik KRL semenjak kejadian pelecehan itu terjadi. Setelah itu, korban memilih untuk bertransportasi melalui bus umum. Untuk melindungi dirinya, korban memilih jam-jam tertentu untuk berangkat ataupun pulang dari tempat yang dituju. Korban juga melakukan prevensi seperti menaruh tas di depan badan agar kemaluannya atau dadanya tidak dapat disentuh orang lain.

Menurut korban, mendengarkan cerita dari korban dapat membantu meringankan ingatannya akan hal-hal yang kurang menyenangkan.

Setelah mewawancarai korban, penulis menyimpulkan bahwa ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi cara korban pelecehan seksual berbicara dan mencari bantuan. Pertama, laki-laki cenderung merasa malu dan menganggap pelecehan sebagai sesuatu yang memalukan, sehingga membuat korban enggan untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Kedua, korban menyadari bahwa trauma akibat pelecehan dapat menyebabkan ketakutan untuk pergi ke tempat umum. Di samping itu, korban juga menemukan pemahaman baru bahwa pelaku pelecehan kebanyakan adalah laki-laki. Selain itu, korban lebih percaya kepada teman dekat mereka daripada orang lain seperti lembaga hukum.

3.1.1.2 Studi Referensi

Referensi studi bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai media perancangan tugas akhir ini, yakni *visual novel*. Fokus analisis akan difokuskan pada aspek visual, meskipun tidak terbatas pada hal tersebut. Beberapa contoh karya visual yang akan digunakan oleh penulis mencakup:

1) **I Woke Up Next to You Again**

Penulis melakukan studi referensi untuk mengembangkan *visual novel*. Penulis menggunakan studi literatur dengan mempertimbangkan beberapa judul permainan yang berbasis *visual novel* sebagai dasar dan referensi.

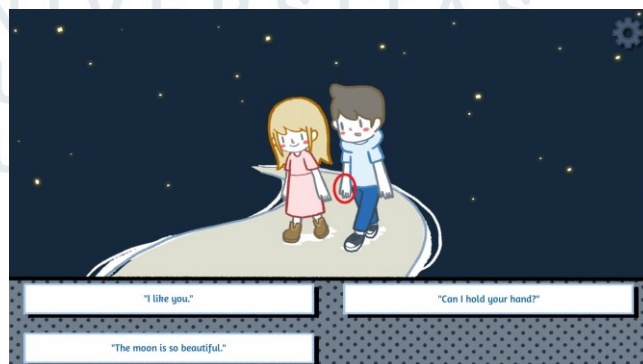


Gambar 3.4 *I Woke Up Next to You Again*
Sumber: <https://zephyo.itch.io/i-woke-up>

I Woke Up Next to You Again merupakan *game visual novel* yang memiliki beberapa *ending* dan secara jelas menggambarkan tema kecanduan melalui metafora hubungan. Terinspirasi oleh karya-karya seperti *Air Pressure*, kisah ini menjelajahi tema sulit dari sudut pandang yang tidak lazim, dipenuhi dengan simbolisme.

Meskipun ceritanya yang sedikit repetitif, tetapi memang sepadan untuk menjelajahi berbagai perspektif cerita dan menyusunnya. Meskipun pengalaman pemain cenderung singkat, *game* ini dapat memberikan pesan yang kuat dan dengan tegas menyampaikan maksudnya sesuai dengan yang ada. Dengan cara ini, *author I Woke Up Next to You Again* menunjukkan kepada pemain bahwa terkadang kamu tidak perlu terlalu banyak kata-kata untuk menggambarkan sesuatu yang mendalam.

2) Love Choice



Gambar 3.5 Love Choice

Sumber: <https://steamcommunity.com/sharedfiles/filedetails/?id=1559163168>

Love Choice merupakan *game visual novel* singkat yang memberikan gambaran kepada pemain bagaimana cara mengendalikan perkembangan hubungan dengan memilih tindakan yang akan membentuk jalannya. Melalui tiga cerita pendek, pemain akan menavigasi berbagai situasi dengan memilih responsnya. Love Choice memberikan beberapa skenario yang realistis yang dapat dirasakan oleh kehidupan nyata.

LoveChoice meliputi tiga cerita cinta pendek dengan beberapa *ending* yang mampu memberikan berbagai pengalaman emosional kepada pemain. *Visual novel* ini memiliki *artstyle* yang simpel dan lucu disertai dengan BGM yang menyesuaikan dengan latar permainan.

3) *Ikemen Revolution*



Gambar 3.6 Ikemen Revolution

Sumber: https://ikemen-revolution.fandom.com/wiki/Ikemen_Revolution_Wiki

Ikemen Revolution merupakan salah satu *game visual novel* yang berbasis pada gender perempuan atau *otome game*. *Visual novel* ini membawa pemain untuk mengenal dunia didalamnya beserta semua peranan *male lead* yang ada.

Dalam *visual novel* ini, pemain dapat menemukan tiga ending yang berbeda dimana setiap cerita yang didapatkan dalam *ending* tersebut berbeda. *Visual novel* ini menggunakan *artsyle* anime dan menggunakan penggambaran *background* yang menarik. Karakter

di dalam permainan memiliki beberapa gerakan dan ekspresi untuk menggambarkan cerita yang sedang berjalan.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Menurut Bobbit dan Sullivan (2005), survei merupakan teknik penelitian kuantitatif yang paling umum digunakan. Survei yang paling efektif biasanya hanya fokus pada satu topik saja. Namun demikian, ada juga peneliti yang merasa bahwa survei dengan satu pertanyaan untuk banyak topik (*omnibus*) atau pertanyaan yang hanya memiliki dua kemungkinan jawaban seperti iya atau tidak, laki-laki atau perempuan, setuju atau tidak setuju, dan sejenisnya (*dichotomous*), cenderung lebih efektif.

3.1.2.1 Kuesioner

Penulis menyebarkan kuesioner pada tanggal 13 hingga 22 Februari 2024 kepada para responden melalui Google Form. Tujuan penulis dalam menyebarkan kuesioner ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan akan tingkat *awareness* remaja akan permasalahan pelecehan seksual pada laki-laki beserta dengan peminatan media akan penyebaran informasi tersebut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Gambar 3.7 Rumus Slovin

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi e = persen kelonggaran ketidaktelitian, yakni 10%

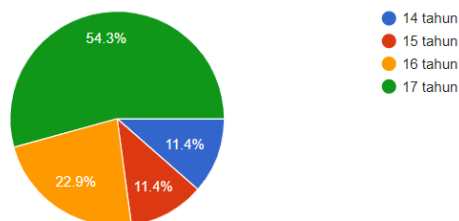
Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, diperkirakan jumlah populasi berusia 21-30 tahun di Jabodetabek mencapai 5.687.293 jiwa. Menurut metode perhitungan

menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah 100 orang.

Penulis menyebarkan kuesioner melalui sosial media dan berhasil mendapatkan 105 responden. Penulis mencari demografis yang tepat beserta dengan tingkatan umur responden 14-17 tahun untuk mendapatkan hasil yang valid dan jelas mengenai *insight* akan pengetahuan remaja akan fenomena pelecehan seksual pada remaja laki-laki.

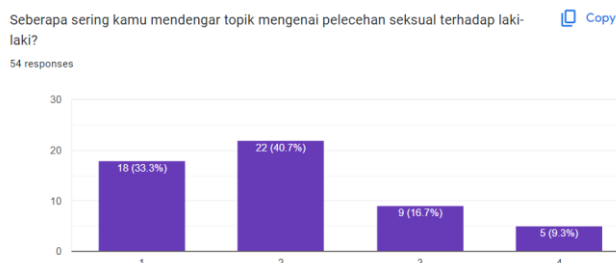
Dalam kuesioner ini, penulis mendapatkan 11,4% remaja berumur 14 tahun, 11,4% remaja 15 tahun, 22,9% remaja 16 tahun, dan 54,3% remaja berumur 17 tahun.

Usia
105 responses



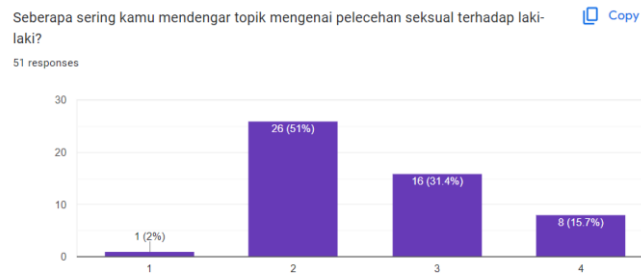
Gambar 3.8 Data Sampel Usia

Penulis mendapatkan *insight*, dimana lebih banyak laki-laki tidak pernah mendengar topik mengenai pelecehan seksual terhadap laki-laki dimana sebanyak 18 responden tidak pernah mendengar.



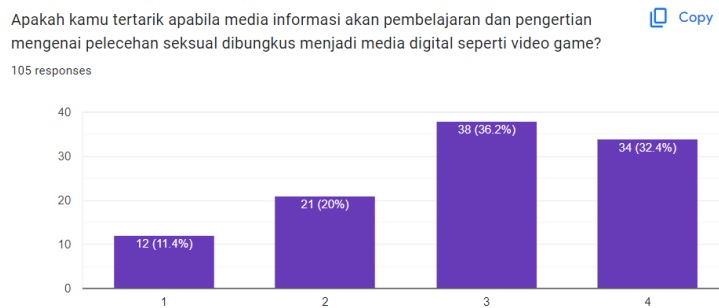
Gambar 3.9 Data Pengetahuan Pria Tentang Pelecehan Seksual Laki-laki

Akan tetapi, kedua pihak gender diketahui untuk jarang mendengar akan permasalahan isu pelecehan seksual pada laki-laki. Total 67 responden dari 105 menyatakan bahwa mereka jarang ataupun tidak pernah mendengar adanya isu tersebut.



Gambar 3.10 Data Pengetahuan Wanita Tentang Pelecehan Seksual Laki-laki

Penulis juga menemukan bahwa 68,6% anak-anak remaja cenderung untuk berminat kepada media informasi yang dibawa melalui media *video game*.

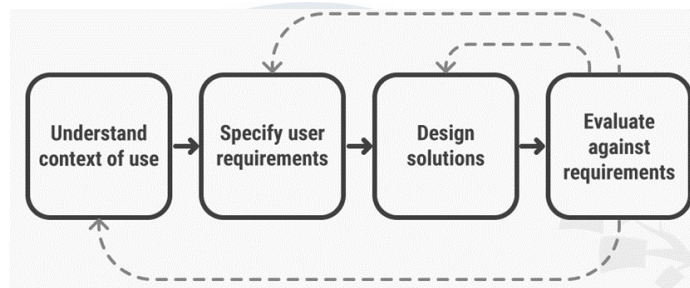


Gambar 3.11 Data Sampel Ketertarikan Media *Video Game*

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak remaja masih belum memiliki kesadaran yang cukup akan fenomena pelecehan seksual di Indonesia beserta dampaknya kepada korban.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam perancangan ini, penulis menerapkan metodologi perancangan yang dikenal sebagai user-centered design (UCD) menurut Ionos (2019), yang merupakan suatu pendekatan desain iteratif yang menekankan pada pengguna sebagai fokus utama.



Gambar 3.12 *User Centered Design*

Sumber: <https://sis.binus.ac.id/2019/05/31/user-centered-design/>

1) *Context Analysis*

Menurut Ionos (2019), untuk menciptakan desain yang efektif, langkah pertama yang harus dilakukan oleh desainer adalah memahami calon pengguna dari desain yang akan dibuat dan bagaimana hubungan dari topik yang dibahas dengan pengguna. Tahap ini melibatkan proses pencarian data di mana desainer dapat melakukan wawancara atau penyebaran kuesioner kepada orang-orang yang terlibat dalam masalah yang akan diselesaikan oleh desain, dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan atau *insight* penting mengenai masalah yang dihadapi.

2) *Defining the Requirement*

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah masuk ke tahap *defining the requirement*. Pada tahap ini, spesifikasi yang diperlukan dalam perancangan ditentukan sebelum proses desain dimulai. Di tahap ini, akan dijelaskan alat atau *tools* yang digunakan dalam perancangan.

3) *Design*

Setelah spesifikasi yang dibutuhkan telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah tahap desain. Pada tahap ini, proses desain yang sesungguhnya dimulai, dan biasanya desainer bertujuan untuk menghasilkan sebuah prototipe yang akan digunakan pada tahap selanjutnya. Pada tahap ini, desainer merancang elemen-elemen visual yang diperlukan dalam perancangan, seperti desain karakter dan *heads-up display* (HUD).

4) *Evaluation*

Setelah solusi berhasil ditemukan, perancangan masuk ke tahap evaluasi. Pada tahap ini, solusi diujicobakan kepada target pengguna melalui *user test*. Solusi yang ditawarkan dievaluasi berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari *user test*, dan solusi-solusi yang tampaknya tidak berpotensi atau bermasalah akan dieliminasi, sementara solusi-solusi yang berpotensi akan dikembangkan lebih lanjut hingga siap untuk ditawarkan kepada masyarakat luas.

